

JURNAL INOVASI PEMBERDAYAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (JIPPM)

Available online at: <https://myjournal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/jippm/index>

Vol. 4, No.2, Tahun 2024, Halaman 80-88

e-ISSN 2776-5628

DOI: <https://doi.org/10.36990/jippm.v4i2.1656>

KELUARGA BERSAHABAT DENGAN REMAJA (KELUARGA SAHAJA): MENINGKATKAN KETERAMPILAN KELUARGA DALAM MENYIAPKAN REPRODUKSI SEHAT

Askrening¹, Khalidatul Khair Anwar², Yustiari³, Melania Asi^{4*}

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; askreningkdi@gmail.com

²Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; khalidatul.megarezky@gmail.com

³Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; yustiariyusti@gmail.com

⁴Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; melania.asi1972@gmail.com

*(Korespondensi e-mail: melania.asi1972@gmail.com)

ABSTRAK

Dampak globalisasi dan kemajuan perkembangan teknologi informasi berdampak pada perubahan-perubahan sosial yang cepat. Perubahan-perubahan sosial yang dimaksud antara lain meningkatnya perilaku seks pranikah, kehamilan di luar nikah yang dilakukan oleh remaja, sebagai akibat berubahnya nilai-nilai kehidupan keluarga dan masyarakat. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan strategi yang sangat penting untuk mencegah remaja jatuh pada perilaku seks bebas yang membahayakan kesehatan reproduksinya. Orang tua sebagai pihak terdekat harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. Namun masih banyak orang tua di desa Bajoe yang masih rendah pengetahuan dan ketrampilan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak remajanya. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membangun keluarga "BERSAHAJA" keluarga yang bersahabat dengan remaja dengan cara membekali pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja dan cara-cara menangani permasalahannya. Metode untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara melatih tokoh masyarakat, kader kesehatan dan orang tua terutama ibu-ibu sebagai pihak keluarga yang paling banyak diajak bicara oleh remaja tentang kesehatan reproduksi. Materi utama pelatihan ini adalah Kesehatan Reproduksi Remaja dan Cara-cara mengatasi permasalahannya, serta bagaimana orang tua bisa menjadi sahabat remaja. Sasaran program adalah keluarga yang memiliki remaja di Desa Bajoe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Pelatihan dilakukan dalam waktu 2 hari. Jumlah peserta pelatihan 30 keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan bahawa 100% peserta memiliki pengetahuan baik setelah mengikuti pelatihan dan 83% peserta memiliki sikap baik terkait kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Keluarga, Kesehatan Reproduksi, Remaja

ABSTRACT

The impact of globalization and the advancement of information technology development has an impact on rapid social changes. The social changes in question include an increase in premarital sex behavior, extramarital pregnancy carried out by

adolescents, as a result of changes in the values of family and community life. Reproductive health education is a very important strategy to prevent adolescents from falling into promiscuous sexual behaviors that endanger their reproductive health. Parents as the closest parties must have the knowledge and skills to provide reproductive health education to adolescents. However, there are still many parents in Bajoe village who still have low knowledge and skills in providing reproductive health education to their adolescents. This Community Service Program aims to build a "BERSAHAJA" family that is friendly with adolescents by equipping parents with knowledge and skills about adolescent reproductive health and ways to deal with their problems. The method to achieve this goal is by training community leaders, health cadres and parents, especially mothers as the family side that is most talked to by adolescents about reproductive health. The main material of this training is Adolescent Reproductive Health and ways to overcome the problem, as well as how parents can become adolescent friends. The target of the program is families who have teenagers in Bajoe Village, Soropia District, Konawe Regency. The training was conducted within 2 days. The number of trainees is 30 families. The results of the activity showed that 100% of participants had good knowledge after participating in the training and 83% of participants had a good attitude related to reproductive health.

Keywords: Family, Reproductive Health, Adolescents.

PENDAHULUAN

Globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi, ilmu pengetahuan, industrialisasi dan modernisasi, telah menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang amat cepat. Perubahan-perubahan sosial yang dimaksud membawa konsekuensi, diantaranya perubahan perilaku dan penerimaan suatu norma. Salah satu perilaku yang mengalami perubahan dan penerimaan adalah perilaku pacaran remaja. Hal ini dapat dilihat dari perubahan gaya pacaran remaja yang lebih permisif terhadap seks. Remaja lebih suka menunjukkan rasa kasih sayang terhadap pacarnya tidak hanya sebatas mengobrol atau curhat saja namun lebih cenderung mengarah pada pergaulan bebas yang berdampak pada kesehatan reproduksi dan jangka panjang akan mempengaruhi kualitas generasi mendatang.

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Hal ini terkait pada suatu keadaan dimana manusia dapat menjalankan fungsi serta proses reproduksinya secara sehat dan aman. Kesehatan reproduksi terkait dengan siklus hidup, dimana setiap tahapannya mengandung risiko yang terkait dengan kesakitan dan kematian (Octavia et al., 2023). Kondisi kesehatan reproduksi yang baik pada manusia terutama pada umur remaja sebagai calon orang tua adalah hal yang sangat penting dalam menjamin generasi yang lahir berikutnya berkualitas.

Umur remaja awal identik dengan rasa penasaran dan ingin mencoba sesuatu yang dianggap baru. Hal ini dapat dilihat dari perubahan gaya pacaran remaja yang lebih permisif terhadap seks. Remaja lebih suka menunjukkan rasa kasih sayang terhadap pacarnya tidak hanya sebatas ngobrol atau curhat saja namun lebih cenderung mengarah pada pergaulan bebas (Susanti et al., 2019). Hal tersebut merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian oleh Rosdarni et al., (2015) remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi (seksual, IMS dan HIV/AIDS) yang rendah, memiliki sikap permisif terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri yang rendah, dan memiliki pengaruh dari teman sebaya yang tinggi dapat diprediksi bahwa remaja dalam berperilaku seksual pranikah berisiko sebesar 23%. Penelitian Kristianti & Widjayanti, (2021) menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang berisiko sebesar 5,24 kali lebih tinggi untuk berperilaku seksual pra nikah.

Hasil penelitian Rosdarni tentang perilaku seksual di kota Kendari mendapatkan hasil sebagai berikut terdapat 54,5% remaja di kota Kendari berperilaku seksual kategori berisiko, 58,5% permisif terhadap perilaku seksual, 38,5% mempunyai pengetahuan rendah, dan 52% jarang melakukan komunikasi tentang seksualitas dengan orang tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurhawa & Ismail, (2017) terdapat 67,2% siswa setingkat SMU pernah pacaran dan punya pacar dan 35,6% diantaranya dengan perilaku seksual kategori berisiko tinggi atau perilaku seksual tidak sehat.

Proses reproduksi dimulai saat anak menginjak usia remaja, kualitas keturunan atau anak ditentukan dari kualitas proses reproduksi orang tua. Pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku sex sehat remaja. Kualitas generasi mendatang sangat ditentukan kesehatan reproduksi remaja saat ini. Program penyelamatan generasi mendatang mutlak dilaksanakan sekarang, namun perkembangan teknologi dan informasi diduga menjadi penyebab pergaulan remaja yang tidak sehat, disamping itu hasil penelitian menunjukkan sumber informasi utama remaja tentang kesehatan reproduksi adalah dari teman atau *peer group*-nya (Hamidiyanti & Pratiwi, 2021). Remaja Wanita membicarakan kesehatan reproduksi dengan teman 60%, ibu

44%, dan guru 43%. Pada remaja pria membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan teman 59% dan guru 39% (Susanti et al., 2019). Hasil ini menggambarkan rendahnya peran keluarga dalam pendidikan remaja. Keluarga seharusnya merupakan tempat pendidikan kedua setelah sekolah, namun saat menghadapi kehidupan reproduksi remaja lebih banyak memilih teman sebagai sumber informasi. Permasalahan penting yang harus segera diselesaikan pada kehidupan kesehatan reproduksi remaja di Kelurahan Keniten dan Ronowijayan adalah masih rendahnya peran keluarga dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Keluarga belum bisa menjadi sahabat bagi remaja. Hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi dan keluarga belum bisa menjadi sahabat bagi remaja, dan keluarga tidak mampu menjalin komunikasi yang efektif.

Salah satu cara untuk mencegah perilaku seks yang tidak sehat pada remaja adalah harus ditingkatkan peran orang tua atau keluarga dalam membimbing dan memberi pendidikan seks yang benar pada remaja. Keluarga harus ditingkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja. Keluarga harus mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan remaja, dan keluarga harus bisa menjadi sahabat remaja.

Mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja, maka kami dari perguruan tinggi yang memiliki dan memahami ilmu tentang kesehatan reproduksi ingin menularkan dan menerapkan kepada masyarakat melalui Keluarga-keluarga yang mempunyai anak menjelang remaja atau remaja awal. Permasalahan ini harus segera diselesaikan mengingat semakin lama kehidupan perilaku seks remaja di Konawe semakin mengkhawatirkan.

Karakteristik mitra pada pengabdian pada masyarakat ini dapat digambarkan sebagai berikut; lokasi mitra di daerah pedesaan kabupaten Konawe, wilayah pesisir Soropia, jumlah keluarga yang memiliki anak usia remaja sebanyak 48 keluarga. Umumnya masyarakat mempunyai alat komunikasi HP, hal ini memungkinkan remaja mendapat paparan informasi secara bebas dan lingkungan yang mendukung pacaran tidak sehat.

Ketahanan keluarga menjadi komponen sangat penting untuk menahan gempuran informasi dari luar. Keluarga harus bisa menjadi sahabat bagi remaja. Keluarga harus bisa menjadi sumber informasi yang valid dan benar tentang kesehatan reproduksi. Program Keluarga berSAHAJA ini akan menjadi contoh keluarga yang mempunyai ketahanan terhadap bahaya kehidupan kesehatan reproduksi sehat pada remaja, kemudian dapat ditularkan pada keluarga-keluarga di wilayah lain.

METODE

Tim pengabdian dari Poltekkes Kemenkes Kendari mengadakan analisis situasional nyata yang sedang terjadi di Kecamatan Soropia. Hasil analisis situasional ini mendapatkan data awal tentang permasalahan yang sedang terjadi dan menentukan mitra potensial untuk mengadakan kerjasama. Tim pengabdian masyarakat dari Poltekkes Kendari bersama dengan mitra menganalisis permasalahan yang sedang dihadapi, dan menentukan prioritas yang akan diselesaikan lebih dulu. Hasil analisis situasional dengan Mitra menghasilkan kesepakatan masalah prioritas yaitu Keluarga belum bisa menjadi Sahabat bagi Remaja dalam hal kesehatan Reproduksi. Keluarga belum berdaya dalam menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi remaja.

Setelah menentukan permasalahan prioritas pada Mitra langkah selanjutnya adalah menentukan model solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Solusi yang diputuskan bersama Mitra adalah Pemberdayaan Keluarga dengan cara meningkatkan pengetahuan Keluarga, Sikap Keluarga dan Praktik komunikasi tentang kesehatan reproduksi pada

remaja. Strategi yang dipilih adalah mengadakan pelatihan tentang Kesehatan reproduksi remaja dan tehnik komunikasi yang efektif pada pada orang tua.

Pelatihan akan dilakukan selama dua 2 hari dengan Tim Pengabdian Masyarakat. Target pelatihan adalah peningkatan pengetahuan, sikap tentang kesehatan reproduksi remaja serta meningkatnya kemampuan komunikasi dengan orang tua remaja di Kecamatan Soropia.

Partisipasi mitra yang diharapkan adalah dukungan komitmen pelaksanaan kegiatan dengan menyediakan fasilitas desa untuk pelaksanaan kegiatan seperti ruang rapat di kantor desa, dan tempat-tempat kegiatan desa lainnya. Dukungan mitra lainnya adalah pemilihan 30 orang peserta pelatihan yang berasal dari orang tua remaja.

HASIL

Kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2022 yang berpusat di Balai Desa Bajoe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe merupakan kegiatan yang melibatkan dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kendari bekerjasama dengan aparat Desa Bajoe. Kegiatan ini diikuti oleh 30 keluarga yang terdiri atas 27 ibu dan 3 bapak yang memiliki anak remaja.



Gambar 1. Pelaksanaan Hari I



Gambar 2. Pelaksanaan Hari II

Hasil yang telah dicapai pada saat terselenggaranya kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik



Gambar 3. Grafik Karakteristik Peserta Berdasarkan Umur



Gambar 4. Grafik Karakteristik Peserta Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan karakteristik umur (Gambar 3) diperoleh bahwa peserta yang mengikuti kegiatan ini sebagian besar berumur 20-35 tahun yaitu 11 orang (37%), dan 19 orang (63%) pada umur > 35 tahun. Pada kategori pendidikan (Gambar 4), sebagian besar peserta yaitu 16 orang (54%) berpendidikan terakhir pada tingkat SD, 11 orang (37%) berpendidikan SMA, dan 3 orang (10%).

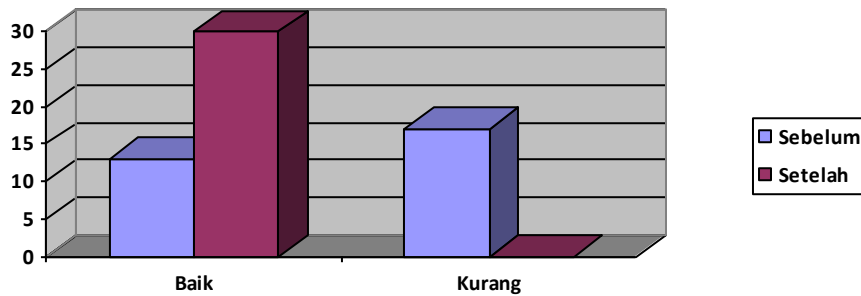
2. Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan

Kegiatan	Pengetahuan				Total	
	Baik		Kurang			
	n	%	n	%	n	%
Sebelum kegiatan	13	43	17	57	30	100
Setelah kegiatan	30	100	0	0	30	100

Pada tabel 1. menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan/ pemahaman peserta tentang kesehatan reproduksi remaja setelah mengikuti kegiatan. Sebagian besar

ibu yaitu 57% sebelum dilakukan penyuluhan/ sosialisasi berada pada kategori kurang, kemudian semua responden memiliki pengetahuan baik setelah diberikan penyuluhan.



Gambar 5. Grafik Pengetahuan Peserta

3. Sikap Peserta tentang Menjaga Kesehatan Reproduksi

Tabel 2. Distribusi Sikap Peserta

Kegiatan	Sikap						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Sebelum kegiatan	0	0	17	57	13	43	30	100
Setelah kegiatan	25	83	5	17	0	0	30	100

Tabel 2 memperlihatkan sikap peserta sebelum kegiatan yaitu 17 orang (57%) dengan kategori cukup, 13 orang (43%) kategori kurang, dan tidak ada ibu dengan kategori baik. Sikap peserta mengalami peningkatan dengan sebagian besar yaitu 25 orang (83%) dengan kategori baik, sedangkan sisanya yaitu 5 orang (17%) dengan kategori cukup.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan sejalan dengan penelitian Nuraisyah et al., (2021) bahwa terdapat perubahan peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua setelah diberikan pelatihan akan pentingnya kesehatan reproduksi remaja. Hal ini juga menunjukkan bahwa peran orang tua penting dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Dusun Mejing Lor, Kel. Ambarketawang, Kec. Gamping, Kab. Sleman oleh Rahmatul Ilmi, (2021) juga menunjukkan hal yang sama bahwa ada perbandingan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi perihal pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan keluarga dan pemanfaatan m-health. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil post test ada kenaikan.

Hampir sebagian besar responden berada pada rentang usia dewasa akhir yaitu usia 36-45 tahun. Rentang usia ini merupakan rentang usia yang ideal, karena orang tua tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua untuk dapat terbuka dan mengikuti perkembangan jaman seputar kehidupan remaja, misalnya isu terkini dan penggunaan gadget. Pengaruh komunikasi antara orang tua dengan remaja tentang kesehatan reproduksi sangat penting (Ismiyati, 2019). Artinya semakin banyak sumber informasi yang didapat oleh orang tua maka semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap dalam mengkomunikasikan kesehatan reproduksi remaja sehingga akan semakin membuka peluang remaja cerita tentang kesehatan reproduksi ke orang tua. Sebaliknya, semakin jarang orang tua berkomunikasi dengan anak terkait kesehatan reproduksi remaja maka pengetahuan remaja pun semakin rendah

Peningkatan pengetahuan peserta merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pemberian edukasi/ pelatihan, yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar

(learning) dari segi kognitif, melalui transformasi informasi yang berurutan pada diri responden. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock dalam bukunya Psikologi Pendidikan yang menyatakan bahwa proses belajar merupakan suatu rangkaian peristiwa/kejadian di dalam diri subjek yang berlangsung secara berurutan yang dimulai dengan adanya rangsangan/stimulus dan berakhir dengan umpan balik (dalam hal ini pre-posttest) (Santrock, 2011).

Intervensi dengan melibatkan orang tua dapat membantu meningkatkan pola komunikasi orang tua dengan anak remaja mengenai isu seksualitas. Pengetahuan dan sikap yang baik pada orang tua dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi pada anak remaja dapat mencegah perilaku seksual berisiko (Diana et al., 2020). Studi lain mengemukakan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden terhadap pemberian edukasi seks pada remaja (Askrening & Anwar, 2022). Responden memiliki sikap positif terhadap pendidikan seks pada remaja, maka responden cenderung memberikan pendidikan seks pada remaja. Sebaliknya, responden yang memiliki sikap negatif terhadap pemberian pendidikan seks pada remaja, maka responden cenderung tidak memberikan pendidikan seks pada remaja di dalam keluarganya (Nuraisyah et al., 2021).

Sumber informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Ningtyas, 2015). Dengan adanya komunikasi dengan lingkungan diharapkan akan terjadi perubahan perilaku yang diikuti oleh perubahan lingkungan keluarga dan masyarakat (Anwar et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Notoadmodjo yang menekankan bahwa promosi kesehatan adalah suatu program perubahan perilaku, tetapi juga diikuti dengan perubahan lingkungan, karena perubahan perilaku tanpa diikuti oleh perubahan lingkungan tidak akan efektif dan tidak akan bertahan lama (Notoadmodjo, 2014). Sehingga pendidikan kesehatan melalui sosialisasi kepada keluarga merupakan salah satu cara merubah pengetahuan menjadi lebih baik, terarah dan lebih optimal.

Berbagai studi tersebut sejalan dengan hasil studi ini bahwa orang tua wajib memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap isu kesehatan reproduksi. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap isu tersebut adalah dengan pelatihan komunikasi terkait kesehatan reproduksi remaja. Pelatihan ini dilakukan supaya orangtua yang memiliki anak yang beranjak remaja dapat melakukan komunikasi yang baik dan benar sehingga isu kesehatan reproduksi remaja tidak dianggap tabu dalam keluarga.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan di Desa Bajoe Kecamatan Soropia Kab. Konawe telah terlaksana dengan baik. Terdapat peningkatan pengetahuan keluarga tentang kesehatan reproduksi remaja setelah diberikan penyuluhan selama dua kali dimana 100% peserta berada pada kategori pengetahuan baik. Terdapat peningkatan sikap ibu tentang menjaga kesehatan reproduksi remaja setelah diberikan penyuluhan selama dua kali dimana 83% berada pada kategori sikap baik.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Bajoe, Bidan Koordinator Desa Bajoe yang telah memfasilitasi sehingga kegiatan pengabdian bisa berjalan dengan lancar. Terima kasih juga kepada peserta yang telah aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. K., Naningsih, H., & Patongai, N. (2021). Penguatan Kualitas Pelayanan KIA Melalui Peningkatan Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Kelas Ibu Balita 0-1 Tahun. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 49–53. <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/PJPM/article/view/398>
- Askrening, A., & Anwar, K. K. (2022). Pelatihan Duta Remaja Sadar Reproduksi yang Sehat dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Diana, E. R., Feriani, P., & Ernawati, R. (2020). Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Di TK Al-Jawahir Samarinda. *Borneo Student Res.*
- Hamidiyanti, Y. F., & Pratiwi, I. G. (2021). Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.32807/JPMS.V3I1.775>
- Ismiyati, D. R. (2019). Model Komunikasi antara Orang tua dan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *JURNAL MEDIA KESEHATAN*.
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245–253. <https://doi.org/10.37012/JIK.V13I2.486>
- Ningtyas, S. F. (2015). *Pengaruh Kelas Ibu Balita Usia 0-59 Bulan Terhadap Perilaku Pemanfaatan Buku KIA di Puskesmas Megaluh dan Puskesmas Jogoloyo Kabupaten Jombang*. UNIVERSITAS AIRLANGGA. <http://repository.unair.ac.id/33571/>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nuraisyah, F., Matahari, R., Isni, K., & Utami, F. P. (2021). Pengaruh Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 34–39. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i1.869>
- Nurhawa, N., & Ismail, C. S. (2017). Studi Komparatif Perilaku Seksual pada Siswa Man 1 Kendari dan Siswa SMKN 1 Kendari Tahun 2016. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 2(5).
- Octavia, Y. T., Astyandini, B., SiT, S., Fitria, N. E., ST, S., Kusumawardani, E., & ST, S. (2023). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Rahmatul Ilmi, L. (2021). Pemanfaatan Mobile Health Guna Mendukung Edukasi Kesehatan Reproduksi Keluarga Di Dusun Mejing Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman. *Indonesian Journal of Health Information Management Services*, 1(1). <https://doi.org/10.33560/ijhims.v1i1.6>
- Rosdarni, R., Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh Faktor Personal Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 9(3), 214–221. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V9I3.567>
- Santroek, J. (2011). Psikologi Pendidikan. In *Kencana* (Kedua). Kencana.
- Susanti, S., Rosjidi, C. H., & Verawati, M. (2019). |Pemberdayaan Siswa Sebagai Peer Educator Kesehatan Reproduksi Remaja. *ADIMAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 43–50. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/adimas/article/view/1867/1168>